

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Perbandingan

a. Pengertian Perbandingan

Fijriah dkk. (2024, hlm. 12) menjelaskan bahwa perbandingan merupakan suatu pendekatan analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, perbandingan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencakup proses interpretasi yang mendalam terhadap objek yang diteliti.

Selanjutnya, Rahmawati (2023, hlm. 34) mengemukakan bahwa perbandingan adalah proses membandingkan dua atau lebih variabel atau objek berdasarkan kriteria tertentu untuk mengetahui tingkat kesamaan dan perbedaannya. Proses ini berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan maupun penarikan kesimpulan ilmiah, sehingga memiliki peran penting dalam kegiatan penelitian.

Selain itu, Siregar (2022, hlm. 56) menyatakan bahwa perbandingan merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji hubungan serta perbedaan antar fenomena dengan tujuan menemukan pola, kecenderungan, atau prinsip umum. Dengan demikian, perbandingan tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan generalisasi dalam penelitian.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, perbandingan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan analitis sekaligus metode ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, variabel, maupun fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Lebih dari sekadar proses membedakan, perbandingan berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan data, mengungkap hubungan antarvariabel, serta mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul dalam suatu kajian.

Dengan demikian, perbandingan memiliki peran strategis dalam penelitian karena mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam

terhadap suatu fenomena. Selain itu, hasil dari proses perbandingan juga dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan ilmiah, penyusunan generalisasi, hingga pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Dalam konteks penelitian pendidikan, penggunaan pendekatan perbandingan sangat relevan untuk mengevaluasi efektivitas suatu model pembelajaran, termasuk dalam menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi atau perlakuan yang berbeda.

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan istilah yang berkaitan erat dengan konsep struktur atau pola tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai pola, acuan, atau ragam yang dijadikan pedoman dalam menghasilkan sesuatu. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran, model dipahami sebagai suatu rancangan yang sistematis yang memuat langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah (Isrok'atun dkk., 2023, hlm.83).

Model pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran karena menjadi kerangka dasar yang mengarahkan keseluruhan proses belajar mengajar. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai representasi konseptual yang menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Dalam konteks ini, model pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru dalam menentukan strategi, metode, serta langkah-langkah operasional yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Rusman, 2022, hlm. 133).

Secara lebih komprehensif, model pembelajaran mencakup struktur yang terorganisasi, mulai dari sintaks atau tahapan kegiatan pembelajaran, sistem sosial yang mengatur interaksi antara guru dan siswa, prinsip reaksi yang menggambarkan respons guru terhadap aktivitas siswa, hingga sistem pendukung berupa media dan sumber belajar yang digunakan. Struktur ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bukan sekadar prosedur mengajar, melainkan suatu sistem yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2022, hlm. 46).

Lebih lanjut, model pembelajaran juga memiliki keterkaitan yang erat dengan teori belajar yang melandasinya. Setiap model pembelajaran dibangun atas asumsi tertentu mengenai bagaimana siswa belajar, sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi jembatan antara teori dan praktik, karena membantu guru menerjemahkan prinsip-prinsip teoretis ke dalam aktivitas pembelajaran yang konkret dan bermakna di kelas (Huda, 2020, hlm. 73).

Dalam konteks pendidikan menengah, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang menuntut aktivitas berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik setiap model pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkannya secara tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Model ini tidak hanya memuat langkah-langkah kegiatan, tetapi juga mengintegrasikan teori belajar, strategi, serta pengelolaan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, terarah, dan bermakna bagi siswa.

b. Pembelajaran dalam landasan teologis dan filosofis

1. Landasan teologis

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Salah satu penerapan dari ilmu teologi ini adalah Pendidikan karakter dan model. Landasan teologis pembelajaran adalah dasar konseptual pendidikan yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadist, yang menekankan bahwa kegiatan belajar merupakan perintah agama dan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Dalam perspektif ini, belajar diartikan sebagai ibadah, mengajar yaitu sebagai Amanah dan ilmu merupakan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Pentingnya pembelajaran ditegaskan dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) QS Az-Zumar (39) : 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Arti: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

2) QS. Ali’Imran (3) : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Arti: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”

Selain surat dalam Al-Qur’an, terdapat pula hadist yang memperkuat urgensi pembelajaran. Berikut beberapa contoh hadist yaitu:

1) HR. Muslim

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Arti: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”

2) HR. Tirmidzi

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Arti: “Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”

Surat dan Hadist tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan dipandang sebagai kewajiban dan bagian dari ibadah. Selain itu, ilmu yang bermanfaat juga memiliki nilai keberlanjutan pahala, sehingga pembelajaran tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga akhirat.

2. Landasan Filosofis

Mulyani dkk. (2024, hlm. 840) menyebutkan bahwa secara filosofis, pembelajaran merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa (Nofiasari dkk., 2024, hlm. 5). Salah satu kearifan lokal yang relevan adalah budaya Sunda yang mengandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat.

Budaya Sunda mengenal konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* yang menjadi dasar dalam interaksi sosial dan pendidikan. *Silih asah* mengandung makna saling mencerdaskan melalui proses belajar, *silih asih* menekankan pentingnya kasih sayang dan empati, sedangkan *silih asuh* bermakna saling membimbing dalam perkembangan individu. Konsep ini terbukti memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter siswa di era modern (Mulyani dkk., 2024, hlm. 42).

Lebih lanjut, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta menanamkan nilai karakter secara kontekstual (Alfarissy dkk., 2024, hlm. 27). Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan moral.

Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa nilai *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* juga memiliki dimensi filosofis dan religius yang dapat memperkuat pembentukan perilaku sosial yang harmonis (Rezqid dkk., 2025, hlm. 88). Hal ini menegaskan bahwa budaya Sunda tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif filosofis dan budaya Sunda menekankan pentingnya integrasi antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran modern seperti *inquiry learning* dan *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai budaya Sunda dalam pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan identitas budaya yang kuat.

c. Ciri-ciri model pembelajaran

Guntur, M. (2023, hlm.5) memaparkan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus:

1. Salah satu karakteristik model pembelajaran adalah memiliki dasar rasional-teoretis yang jelas dan logis. Model tersebut dirancang berdasarkan konstruksi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bukan atas asumsi yang bersifat imajinatif. Pengembang model menyusunnya dengan mempertimbangkan keterkaitan antara landasan konseptual dan realitas empiris di kelas, sehingga model yang dihasilkan memiliki koherensi antara kerangka berpikir teoretis dan praktik pembelajaran yang aktual.
2. Model pembelajaran ditandai dengan adanya landasan pemikiran yang menjelaskan apa yang dipelajari siswa dan bagaimana proses belajar berlangsung. Model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terarah, meliputi capaian pembelajaran yang ingin diraih, cara siswa belajar secara optimal, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran menuntut pola perilaku mengajar tertentu agar implementasinya berjalan efektif. Setiap model memuat tuntutan kompetensi dan tindakan pedagogis yang harus ditunjukkan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang dapat terwujud secara optimal dalam praktik di kelas.
4. Model pembelajaran memerlukan lingkungan belajar yang mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Lingkungan yang kondusif dan nyaman menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang

efektif, sehingga mampu menunjang tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan.

5. Model pembelajaran memiliki sintaks atau langkah-langkah operasional yang sistematis. Sintaks merupakan urutan tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara terstruktur mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Keberadaan sintaks ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya sintaks, setiap aktivitas pembelajaran menjadi lebih terorganisasi dan memudahkan guru dalam mengelola interaksi belajar siswa secara efektif.

2. Model *Inquiry Learning*

a. Pengertian *Inquiry learning*

Pembelajaran *inquiry* dipahami sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir kritis dan analitis dalam mencari serta menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Penekanan utama terletak pada aktivitas mental siswa dalam mengolah informasi sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil konstruksi sendiri (Sanjaya, 2020, hlm. 96).

Lebih lanjut, model *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang secara aktif terlibat dalam proses penyelidikan, mulai dari merumuskan pertanyaan hingga menarik kesimpulan. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses belajar (Rusman, 2021, hlm. 33).

Selain itu, pembelajaran *inquiry* juga menekankan pengalaman langsung dalam menemukan konsep melalui prosedur ilmiah. Siswa didorong untuk mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penemuan itu sendiri (Suyadi, 2020, hlm. 145).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry learning* adalah model pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan ilmiah secara

aktif, di mana siswa berperan sebagai subjek dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui kegiatan berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

Model *Inquiry learning* berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak lagi bersifat transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan melibatkan aktivitas mental siswa dalam mengamati, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran *inquiry* menekankan bahwa siswa harus terlibat langsung dalam proses penyelidikan untuk memperoleh pemahaman yang bermakna, sehingga belajar menjadi proses aktif yang menuntut keterlibatan kognitif secara mendalam.

b. Langkah – Langkah model *Inquiry learning*

Nurwahid, dkk. (2024, hlm. 41-42) menjelaskan model pembelajaran *Inquiry learning* umumnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Tabel 2. 1 Langkah-langkah model *Inquiry learning*

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Orientasi Masalah	Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik atau masalah yang akan dipelajari dan membangkitkan minat siswa untuk mempelajarinya	Siswa memperhatikan penjelasan guru, mengamati topik atau permasalahan yang disampaikan, serta menunjukkan ketertarikan dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan awal.
Merumuskan Masalah	Guru membimbing dan memfasilitasi siswa untuk merumuskan dan	Siswa mengidentifikasi permasalahan yang diberikan,

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
	memahami masalah nyata yang telah disajikan.	mendiskusikannya dengan teman, kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti atau dicari penyelesaiannya.
Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk bisa atau dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang terjadi.	Siswa mengemukakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman, maupun hasil diskusi kelompok.
Mengumpulkan Data	Guru membimbing siswa dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang bisa	Siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan melalui membaca sumber

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
	mendorong siswa untuk dapat berpikir dan mencari informasi yang dibutuhkan.	belajar, mengamati, berdiskusi, atau melakukan kegiatan pengumpulan data lainnya.
Menguji Hipotesis	Guru membimbing siswa dalam proses cara menentukan jawaban yang dianggap dan diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau diperlukan berdasarkan pengumpulan datanya. Yang terpenting dalam cara menguji hipotesis adalah mencari Tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang telah diberikan.	Siswa menganalisis data yang telah diperoleh, membandingkannya dengan hipotesis yang telah dibuat, kemudian menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.
Merumuskan Kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam proses bagaimana mendeskripsikan temuan yang diperoleh	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis,

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
	berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru dapat mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.	kemudian menyampaikan atau mempresentasikan kesimpulan yang diperoleh.

Sumber : Nurwahid, 2024

c. Kelebihan model *Inquiry learning*

Sandi (2023, hlm. 2) menyatakan Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar diterima, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang autentik. Peningkatan ini muncul ketika siswa secara aktif merumuskan pertanyaan dan menemukan sendiri jawaban melalui proses eksplorasi dalam pembelajaran.
2. Model *Inquiry learning* mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah, terutama pada situasi baru dan beragam yang berpotensi mereka hadapi di masa depan.
3. Penerapan model *Inquiry learning* turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara bersamaan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
4. Melalui model *Inquiry learning*, siswa dilatih untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.
5. Konsep-konsep dasar dalam materi pembelajaran dapat tersimpan lebih kuat dalam ingatan siswa karena dipahami secara mendalam.
6. Tahapan dalam model *Inquiry learning* memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi

yang diperoleh, sehingga pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih kokoh, luas, dan mendalam.

7. Model *Inquiry learning* secara tidak langsung mendorong siswa untuk bekerja sama serta menumbuhkan sikap objektif, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berbagi peran.
8. Melalui pembelajaran *Inquiry learning*, siswa menyadari bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada guru, melainkan dapat diperoleh dari berbagai sumber lain.
9. Dalam kegiatan diskusi atau saat siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat memanfaatkannya untuk menilai sekaligus mengidentifikasi tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi atau permasalahan yang dibahas.

d. Kekurangan Model *Inquiry learning*

Sandi (2023, hlm. 2) mengemukakan bahwa model *Inquiry learning* memiliki sejumlah keterbatasan yang berpotensi muncul dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, berbagai kelemahan tersebut dapat diminimalkan melalui kemampuan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan model ini secara efektif di kelas. Adapun beberapa kelemahan yang dimaksud antara lain:

1. Kendala dalam pengelolaan waktu. Jika guru dan siswa belum terbiasa menerapkan model *Inquiry learning*, terdapat kemungkinan alokasi waktu tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
2. Proses *Inquiry learning* yang dilakukan siswa berpotensi menyimpang dari tujuan pembelajaran karena kurangnya pengalaman dalam menjalankan pendekatan ini.
3. Pelaksanaan model *Inquiry learning* dapat mengalami hambatan pada siswa yang terbiasa menerima pembelajaran secara pasif dari guru.
4. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas dapat menyulitkan guru dalam memfasilitasi seluruh proses pembelajaran secara merata.
5. Dalam pembelajaran berbasis kelompok, seringkali terdapat siswa yang kurang berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan motivasi serta membantu siswa menemukan peran yang sesuai dalam kelompok menjadi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian model *Discovery learning*

Khoiriyah dkk. (2024, hlm. 45), *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan sehingga siswa mampu membangun konsep secara mandiri. Dalam pembelajaran ekonomi, aktivitas ini dapat berupa analisis fenomena ekonomi seperti inflasi, kelangkaan, atau mekanisme pasar, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata.

Selanjutnya, Silalahi (2023, hlm. 112) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan, eksperimen, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ekonomi, kegiatan ini dapat diwujudkan melalui studi kasus, analisis data ekonomi, maupun diskusi berbasis masalah yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, hingga menarik kesimpulan.

Sementara itu, Salsabila dkk. (2022, hlm. 78) mengatakan bahwa *discovery learning* mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses penemuan sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar serta pemahaman konseptual. Hal ini penting dalam pembelajaran ekonomi, karena siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami dinamika ekonomi yang kompleks dan terus berkembang.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ekonomi di SMA, model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis fenomena ekonomi.

b. Langkah – Langkah model *Discovery learning*

Khasinah (2023, hlm.7) menjelaskan model pembelajaran *discovery learning* umumnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Tabel 2. 2 Langkah-langkah model *Discovery learning*

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pemberian rangsangan	Pada tahap ini, siswa diberikan suatu permasalahan yang belum diketahui jawabannya, sehingga menuntut mereka untuk melakukan eksplorasi dan mencari solusi secara mandiri. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan stimulus, mengarahkan siswa untuk menelaah berbagai sumber belajar seperti buku atau teks, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung proses penemuan sebagai langkah awal dalam merumuskan dan mengidentifikasi masalah.	Siswa memperhatikan stimulus atau permasalahan yang disampaikan guru, mengamati fenomena yang disajikan, serta memberikan tanggapan awal terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, siswa mulai menelaah berbagai sumber belajar guna memperoleh pemahaman awal mengenai topik yang dipelajari.
Identifikasi masalah	Siswa diberikan kesempatan untuk menelaah dan	Siswa mengidentifikasi berbagai

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	mengenali berbagai permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, mereka memilih salah satu permasalahan tersebut untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau dugaan sementara sebagai jawaban awal atas masalah yang telah ditetapkan.	permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi maupun pengamatan. Selanjutnya siswa merumuskan permasalahan yang akan dikaji serta menyusun hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan tersebut.
Pengumpulan Data	Pada tahap selanjutnya, siswa melaksanakan aktivitas eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penelaahan literatur, observasi, wawancara, eksperimen, maupun teknik lain yang mendukung. Melalui proses tersebut, siswa berupaya memperoleh	Siswa melakukan kegiatan eksplorasi dengan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan melalui membaca sumber belajar, melakukan observasi, berdiskusi, atau melaksanakan percobaan sederhana guna memperoleh data yang berkaitan dengan

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	bukti yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.	permasalahan yang dikaji.
Pengolahan Data	Siswa mengolah data atau informasi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya dengan cara melakukan analisis dan interpretasi secara sistematis. Informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca, wawancara, maupun observasi diorganisasikan melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, dan penabulasian. Apabila diperlukan, data tersebut juga dianalisis menggunakan perhitungan tertentu sesuai prosedur yang berlaku, sebelum akhirnya ditarik	Siswa mengorganisasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara mengelompokkan, mengklasifikasikan, serta membandingkan berbagai informasi yang relevan. Selanjutnya siswa menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang dikaji.

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	kesimpulan berdasarkan tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan.	
Pembuktian	Siswa melaksanakan tahap verifikasi secara cermat dengan menguji hipotesis yang telah disusun melalui perbandingan terhadap berbagai temuan yang diperoleh, serta menghubungkannya dengan hasil analisis data. Tahap ini bertujuan untuk memastikan ketepatan kesimpulan yang dihasilkan, sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan.	Siswa melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil analisis data dengan membandingkan temuan yang diperoleh dengan hipotesis yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau perlu ditolak.
Menarik kesimpulan	Tahap terakhir merupakan proses	Siswa merumuskan kesimpulan

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	perumusan kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut kemudian dikembangkan menjadi prinsip yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada berbagai situasi atau permasalahan yang sejenis. Melalui tahapan ini, dirumuskan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam melakukan generalisasi secara sistematis.	berdasarkan hasil pembuktian yang telah dilakukan serta mengemukakan hasil temuan tersebut secara lisan maupun tertulis, kemudian mengaitkannya dengan konsep atau prinsip umum yang dipelajari.

Sumber : Khasinah, 2023

c. Kelebihan Model *Discovery learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan, dalam Bangun (2021, hlm.55) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan dan proses berpikir kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini bersifat lebih personal dan kuat karena mampu memperdalam pemahaman, memperkuat daya ingat, serta mempermudah transfer pengetahuan.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

- 4) Membantu siswa membangun konsep diri yang lebih positif karena adanya pengalaman bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Merangsang siswa untuk berpikir intuitif serta Menyusun hipotesis secara mandiri.
- 7) Melatih kemandirian siswa dalam belajar.
- 8) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka berpikir dan memanfaatkan kemampuannya untuk menemukan hasil atau kesimpulan akhir.

d. Kekurangan model *Discovery learning*

Hosnan, dalam Bangun (2021, hlm.55) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery learning* yaitu:

- 1) Penerapannya memerlukan waktu yang relatif panjang karena guru harus menggeser peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing proses penemuan.
- 2) Tidak seluruh siswa memiliki kesiapan atau kemampuan berpikir rasional yang memadai untuk mengikuti tahapan penemuan secara optimal
- 3) Pendekatan ini tidak selalu sesuai bagi semua siswa karena perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar.

Meskipun demikian, setiap model pembelajaran pada dasarnya memiliki kelemahan. Melalui perencanaan yang matang dan pengelolaan pembelajaran yang tepat, berbagai keterbatasan tersebut dapat diminimalkan sehingga pelaksanaannya tetap efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Persamaan dan perbedaan model *Inquiry learning* dan *Discovery Learning*

Model *inquiry learning* dan *discovery learning* memiliki persamaan dasar karena keduanya menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan berpikir kritis, menyelidiki fenomena, serta mencari jawaban atau solusi secara mandiri daripada hanya menerima informasi dari guru. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme yang menghargai keterlibatan siswa dalam pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, analisis, dan

refleksi untuk menghasilkan pemahaman baru bersama atau individu. Kedua model tersebut juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah (Diana, 2022, hlm. 613).

Berikut merupakan persamaan antara model *Inquiry learning* dengan model *Discovery learning*:

Tabel 2. 3 Persamaan model *Inquiry learning* dan *Discovery learning*

Aspek persamaan	<i>Inquiry learning</i>	<i>Discovery learning</i>
Landasan teoritis	Berbasis konstruktivisme; pengetahuan dibangun melalui proses penyelidikan	Berbasis konstruktivisme; pengetahuan ditemukan melalui eksplorasi aktif
Peran siswa	Siswa aktif merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menyimpulkan	Siswa aktif mengeksplorasi informasi dan menemukan konsep sendiri
Peran guru	Fasilitator yang membimbing proses <i>Inquiry learning</i>	Fasilitator yang merancang situasi penemuan Menggunakan langkah ilmiah (observasi, hipotesis, analisis, kesimpulan)
Proses pembelajaran	Menggunakan langkah ilmiah (observasi, hipotesis, analisis, kesimpulan)	Menggunakan langkah ilmiah (observasi, hipotesis, analisis, kesimpulan)

Aspek persamaan	<i>Inquiry learning</i>	<i>Discovery learning</i>
Orientasi hasil	Mengembangkan berpikir kritis dan pemahaman bermakna	Mengembangkan berpikir kritis dan pemahaman bermakna

Sumber : Dwi Kartini, 2024

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan dalam kedua model tersebut. Berikut merupakan perbedaan antara model *inquiry learning* dan *discovery learning*:

Tabel 2.4 Perbedaan model Inquiry learning dan Discovery learning

Aspek Perbedaan	<i>Inquiry learning</i>	<i>Discovery learning</i>
Peran Guru	Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam merumuskan pertanyaan, merancang penelitian, dan menganalisis hasil	Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar dan membimbing siswa dalam proses penemuan.
Peran Siswa	Siswa lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah dengan merumuskan pertanyaan, merancang penelitian, dan menganalisis hasil.	Siswa lebih aktif dalam proses belajar dengan mencari informasi, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep sendiri.
Tingkat Keterarahan	Guru memberikan lebih sedikit arahan dan siswa memiliki lebih	Guru memberikan lebih banyak arahan dan panduan kepada siswa.

Aspek Perbedaan	<i>Inquiry learning</i>	<i>Discovery learning</i>
	banyak kebebasan dalam proses belajar.	
Jenis Pertanyaan	Pertanyaan yang diajukan biasanya bersifat spesifik dan mengarah pada pemecahan masalah.	Pertanyaan yang diajukan biasanya bersifat terbuka dan mengarah pada penemuan konsep baru
Hasil Belajar	Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi.	Siswa diharapkan mampu memahami konsep baru dan menerapkannya dalam situasi baru.

Sumber: Ramli 2025

5. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Facione (2020, hlm. 5) mengatakan berpikir kritis adalah proses penilaian yang terarah dan reflektif terhadap apa yang harus dipercayai atau dilakukan melalui keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (*self-regulation*) Definisi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi keterampilan kognitif dan dimensi disposisi atau kecenderungan berpikir reflektif. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mampu menganalisis informasi, tetapi juga mampu mengontrol proses berpikirnya secara sadar.

Sejalan dengan itu, Ennis (2021, hlm. 12) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan. Penekanan utama pada definisi ini terletak pada rasionalitas dan pertimbangan alasan (*reasoned judgment*). Artinya, dalam berpikir kritis seseorang harus mampu

mempertimbangkan bukti, mengevaluasi argumentasi, serta menghindari kesimpulan yang bersifat asertif tanpa dasar yang kuat.

Sementara itu, Elder (2022, hlm. 8) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses disiplin intelektual dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai dasar dalam bertindak. Perspektif ini menegaskan bahwa berpikir kritis bersifat sistematis dan terstruktur, serta berlandaskan standar intelektual seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, kedalaman, dan logika. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk tidak sekadar memahami materi, tetapi juga menilai kualitas informasi secara objektif.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta refleksi secara sistematis dan rasional untuk menentukan keputusan atau tindakan yang tepat. Kemampuan ini menuntut siswa untuk aktif mengkaji informasi, menguji kebenaran argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah konsep berpikir kritis dipahami secara konseptual, langkah berikutnya adalah mengkaji ciri-ciri yang menunjukkan individu dengan kemampuan berpikir kritis. Ciri-ciri tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup kecenderungan sikap atau disposisi mental yang mendasari penerapan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Menurut *expert consensus* yang dikembangkan oleh Facione, kemampuan berpikir kritis adalah suatu penilaian yang sadar, terarah, dan bertujuan, di mana individu secara aktif mengevaluasi informasi melalui langkah-langkah kognitif yang terstruktur, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengaturan diri (*self-regulation*) dalam proses berpikirnya (Facione, dalam Ciputra University, 2025). Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kemampuan untuk berpikir secara logis, tetapi juga mencakup dimensi disposisional seperti rasa ingin tahu intelektual, keterbukaan terhadap perspektif lain, fleksibilitas penalaran, serta refleksi internal terhadap bias atau asumsi yang dimiliki individu (Facione, dalam Ciputra University, 2025).

1) Keterampilan Kognitif Inti (*Core Cognitive Skills*)

Keterampilan kognitif inti merupakan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam proses berpikir kritis secara efektif.

- a) Interpretasi: Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai data, pengalaman, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria. Ini termasuk mengkategorikan, mendekode signifikansi, dan mengklarifikasi makna.
- b) Analisis: Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan inferensial aktual atau yang dimaksudkan antara pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya. Ini melibatkan pemeriksaan ide, deteksi argumen, dan analisis argumen.
- c) Evaluasi: Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal. Ini melibatkan mempertanyakan bukti, mengajukan alternatif, dan menarik kesimpulan.
- d) Penjelasan: Kemampuan untuk menyatakan hasil penalaran seseorang; untuk membenarkan penalaran itu dalam menyatakan hasil penalaran seseorang; untuk membenarkan penalaran itu dalam hal pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, dan kontekstual, dan untuk menyajikan penalaran dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
- e) Regulasi Diri: Kemampuan untuk memantau diri secara sadar dalam aktivitas kognitif seseorang. Ini melibatkan refleksi diri dan koreksi diri, di mana seseorang memeriksa pemikirannya sendiri dan memperbaiki kesalahan atau bias.

2) Disposisi Berpikir Kritis (*Critical Thinking Dispositions*) Selain keterampilan kognitif, seorang pemikir kritis ideal juga ditandai oleh seperangkat disposisi atau sikap yang mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan tersebut. Disposisi ini menggambarkan karakter atau kebiasaan berpikir yang dimiliki individu. Disposisi berpikir kritis mencakup:

- a) Mencari Kebenaran (*Truth-seeking*): Bersikap jujur dan objektif dalam mencari pengetahuan, bahkan jika kebenaran bertentangan dengan kepentingan pribadi.

- b) Keterbukaan Pikiran (*Open-mindedness*): Toleran terhadap pandangan yang berbeda, bahkan yang tidak disetujui, dan bersedia mempertimbangkan alternatif
- c) Analitis (*Analyticity*): Cenderung menggunakan penalaran dan bukti untuk menyelesaikan masalah, bahkan dalam situasi yang kompleks, waspada terhadap potensi masalah.
- d) Sistematis (*Systematicity*): Pendekatan yang teratur, rapi, dan berfokus dalam penyelidikan atau pemecahan masalah.
- e) Kepercayaan Diri dalam Penalaran (*Self-confidence in Reasoning*): Mempercayai kemampuan penalaran dan penilaian diri sendiri.
- f) Keinginan (*Inquisitiveness*): Memiliki rasa ingin tahu intelektual yang kuat dan dorongan untuk memperoleh pengetahuan
- g) Bijaksana (*Judiciousness*): Berhati-hati dan mempertimbangkan dengan seksama sebelum membuat keputusan atau penilaian, menyadari bahwa ada masalah yang lebih dari satu jawaban yang mungkin.

Pendekatan ini dipandang sebagai salah satu landasan teoritik utama dalam studi berpikir kritis modern di bidang pendidikan, karena tidak hanya menjelaskan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya disposisi mental yang mendasari praktik berpikir kritis dalam konteks pengambilan keputusan atau pemecahan masalah secara efektif. Pemahaman ini relevan dalam konteks pembelajaran sekolah karena membentuk kemampuan siswa untuk tidak hanya memahami konten materi, tetapi juga menerapkan proses berpikir logis berbasis evaluasi dan refleksi dalam menghadapi situasi pembelajaran dan kehidupan nyata.

c. Indikator berpikir kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat melalui ciri-cirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang dengan ciri-ciri tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis. Ennis dalam Triwulandari (2022, hlm. 55) memaparkan terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang terbagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sebagai berikut

Tabel 2.5 Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis	Sub indikator
Penjelasan dasar (<i>basic clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan
	Menganalisis argument
	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan
Memberikan alasan untuk suatu keputusan (<i>the bases for the decision</i>)	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
Inferensi (<i>inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
	Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
Klarifikasi lebih lanjut (<i>extended clarification</i>)	Mendefinisikan istilah
	Mengidentifikasi asumsi
Asumsi dan Integrasi	Memutuskan suatu tindakan
	Melakukan evaluasi

Sumber : Facione dalam Triwulandari, 2022

d. Berpikir kritis bagian dari hasil belajar ranah kognitif

Berpikir kritis merupakan bagian integral dari hasil belajar ranah kognitif, karena kemampuan ini mencerminkan pemrosesan informasi yang kompleks yang melampaui sekadar penguasaan fakta atau pemahaman dasar. Ranah kognitif

menurut Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) membagi keterampilan mental ke dalam enam level, yaitu *mengingat (C1)*, *memahami (C2)*, *menerapkan (C3)*, *menganalisis (C4)*, *mengevaluasi (C5)*, dan *mencipta (C6)*. Tiga level tertinggi—C4, C5, dan C6—diidentifikasi sebagai *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang secara konseptual mengandung elemen berpikir kritis (Listiani dkk., 2022, hlm. 397–402).

Pada tingkat analisis (C4), siswa dituntut untuk *memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian, mengidentifikasi pola, hubungan, serta struktur suatu masalah atau informasi*, yang merupakan langkah awal berpikir kritis. Tingkat evaluasi (C5) menuntut siswa untuk menilai argumen, data, atau informasi berdasarkan kriteria tertentu, sehingga siswa dapat membuat penilaian yang logis dan objektif terhadap suatu masalah. Sementara pada tingkat mencipta (C6), siswa diharapkan dapat menggabungkan informasi yang telah dianalisis dan dievaluasi untuk menghasilkan solusi, konsep, atau produk baru, yang mencerminkan berpikir kritis yang terintegrasi dengan kreativitas (Ardiansyah dkk., 2025, hlm. 689–698).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan soal dan aktivitas pembelajaran yang menekankan C4–C6 secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Purwaningsih dkk., (2023, hlm. 167–182) menunjukkan bahwa asesmen berbasis HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara langsung mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kompleks. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat ketika diberi instrumen evaluasi berbasis HOTS, yang dirancang sesuai ranah kognitif level tinggi.

Dengan demikian, berpikir kritis merupakan bagian inheren dari hasil belajar ranah kognitif, khususnya pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta). Integrasi ketiga level ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengolahan informasi secara logis, reflektif, dan kreatif yang menjadi indikator utama pembelajaran HOTS .

6. Keterkaitan antara model *Inquiry Learning* dan *Discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini meliputi aktivitas menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta

menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, menemukan informasi, serta memecahkan permasalahan secara mandiri.

Model *Inquiry learning* dan *Discovery learning* merupakan dua model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dan menekankan pada proses penemuan pengetahuan. Model *Inquiry learning* menekankan pada kegiatan penyelidikan yang sistematis melalui proses mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan mengambil keputusan secara logis sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, model *Discovery learning* menekankan pada proses penemuan konsep melalui kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Dalam proses ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penemuan yang dilakukan. Kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk berpikir secara analitis dan sistematis dalam memahami suatu konsep, sehingga turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, baik model *Inquiry learning* maupun *Discovery learning* memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena keduanya menekankan pada aktivitas berpikir, proses penemuan pengetahuan, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, kedua model tersebut dibandingkan untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6 Hasil penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Talita Rizki Setianisa (2023)	Comparison of <i>Inquiry learning</i> Model with <i>Discovery learning</i> in Geography Learning at the Critical Thinking Level of Class XI IPS Students at SMA Negeri 1 Cilaku and MAN 1	SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian berupa pretest dan posttest, kemudian dianalisis untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, yang ditunjukkan oleh nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest. Namun, terdapat	Sama-sama membandingkan model <i>inquiry learning</i> dan <i>discovery learning</i> , Variabel terikat yang dikaji adalah kemampuan berpikir kritis siswa, Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Geografi SMA, sedangkan penelitian saya kemungkinan pada konteks IPAS/SD, Fokus penelitian ini lebih pada pengaruh dan perbandingan hasil, sedangkan penelitian saya dapat lebih menekankan analisis komparatif yang lebih mendalam

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Cianjur in 2022/2023		melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan.	perbedaan signifikan, di mana kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.		terhadap efektivitas kedua model
2.	Diana & Anugraheni (2022)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Discovery learning</i> dan <i>Inquiry learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir	SD Negeri Wonorejo 01 dan SD Negeri Wonorejo 04	Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain static group comparison. Sampel berjumlah 72 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>discovery learning</i> lebih efektif dibandingkan <i>inquiry learning</i> dalam meningkatkan kemampuan	Sama-sama membandingkan <i>discovery learning</i> dan <i>inquiry learning</i> , Variabel yang dikaji adalah kemampuan berpikir kritis siswa, Menggunakan	Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas (mana lebih unggul), sedangkan penelitian saya dapat menekankan perbandingan komprehensif (keunggulan relatif kedua model), subjek

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar		eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, serta analisis data menggunakan uji-t (SPSS) untuk menguji signifikansi perbedaan.	berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata <i>discovery learning</i> (66,41) lebih tinggi dibanding <i>inquiry learning</i> (58,55) serta nilai signifikansi < 0,05.	metode eksperimen untuk melihat efektivitas mode	penelitian adalah siswa SD kelas V pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian saya dapat berbeda pada konteks mata pelajaran
3.	Fitriani & Suryadi (2024)	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry dan	SMPN 8 Biring Bulu.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Teknik pengumpulan data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis penemuan	Sama-sama mengkaji model pembelajaran inovatif (discovery/inquiry), Variabel utama adalah kemampuan	Penelitian ini lebih menekankan pengaruh satu model atau implementasi umum, sedangkan penelitian saya fokus pada perbandingan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Discovery learning</i> di Sekolah SMPN 8 Biring Bulu		dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.	(discovery) maupun <i>Inquiry learning</i> memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor hasil belajar setelah perlakuan. Selain itu, model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa	berpikir kritis siswa, Menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif	langsung dua model (<i>inquiry vs discovery</i>). Variabel penelitian saya lebih spesifik pada analisis komparatif efektivitas kedua model

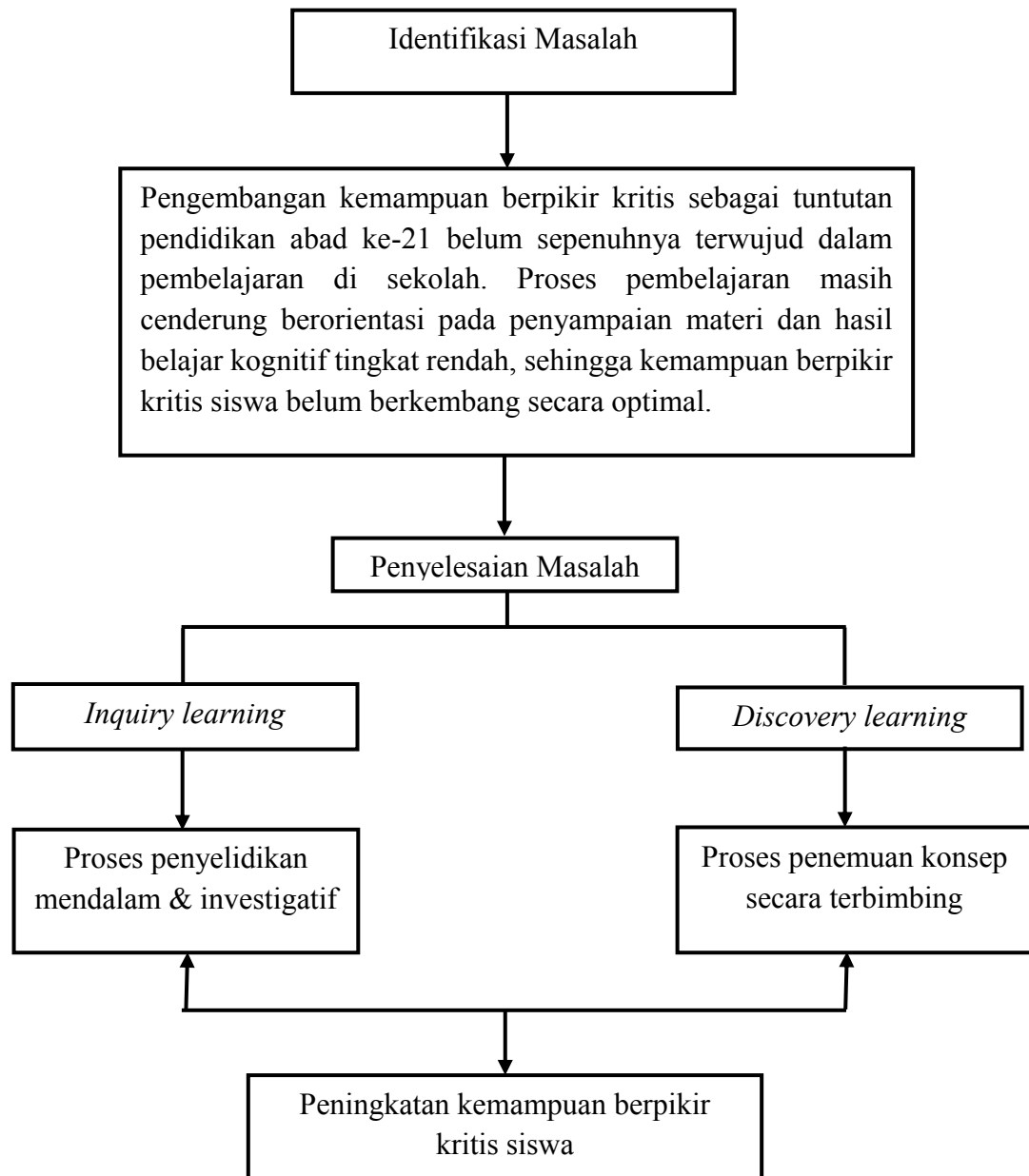
No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					secara aktif terbukti lebih efektif dalam melatih kemampuan analisis dan evaluasi.		

C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, pengembangan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar kognitif tingkat rendah, sehingga kesempatan siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara logis masih terbatas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model *Inquiry learning* dan *Discovery learning*. Model *Inquiry learning* menekankan pada proses penyelidikan yang mendalam dan bersifat investigatif, sehingga siswa didorong untuk mencari, menemukan, dan menganalisis informasi secara sistematis. Sementara itu, model *Discovery learning* menekankan pada proses penemuan konsep secara terbimbing melalui kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh siswa dengan arahan guru.

Melalui penerapan kedua model pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan model *Inquiry learning* dan *Discovery learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pengaruh model *Inquiry learning* dan *Discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) menyatakan bahwa asumsi merupakan dasar pemikiran yang dianggap benar oleh peneliti. Asumsi digunakan sebagai landasan dalam menyusun hipotesis agar memiliki dasar yang jelas. Asumsi dapat berasal dari teori, hasil penelitian sebelumnya, atau pemikiran logis peneliti. Penulisannya berbentuk kalimat pernyataan (deklaratif), bukan pertanyaan, perintah, harapan, atau saran. Dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan landasan pemikiran atau anggapan dasar yang diterima kebenarannya secara rasional, namun tetap memerlukan pembuktian melalui pengujian ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang tepat.
- b. Model pembelajaran memengaruhi kualitas proses berpikir dan hasil belajar siswa.
- c. *Inquiry learning* dan *Discovery learning* sama-sama berorientasi pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan.
- d. Perbedaan karakteristik kedua model berpotensi menghasilkan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan merupakan kemampuan yang bersifat tetap, melainkan dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang berbeda memiliki sintaks, tingkat kemandirian, serta pola interaksi yang berbeda pula, sehingga memengaruhi intensitas keterlibatan kognitif siswa dalam proses belajar. *Inquiry learning* menekankan proses penyelidikan yang lebih mendalam dan mandiri, sedangkan *Discovery learning* menekankan penemuan konsep secara terbimbing dan sistematis. Perbedaan karakteristik tersebut diasumsikan berdampak pada perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga layak untuk diuji secara empiris melalui penelitian komparatif.

2. Hipotesis

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan atau subpermasalahan penelitian yang telah dirumuskan secara teoretis dalam kerangka pemikiran dan masih memerlukan pembuktian melalui pengujian empiris.

Hipotesis merupakan dugaan awal yang dirumuskan penulis sebagai respons terhadap permasalahan penelitian yang dikaji. Meskipun demikian, kebenaran dugaan tersebut belum bersifat final dan masih harus dibuktikan melalui proses pengujian empiris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Inquiry learning* kelas eksperimen 1.
- H2 : Terdapat perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Discovery Learning* kelas eksperimen 2.
- H3 : Terdapat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang diterapkan model *Inquiry learning* dan kelas yang diterapkan model *Discovery learning*.